

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pariwisata di Indonesia saat ini terfokus pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Sharpley (2000) hal ini terjadi karena kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan yaitu konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan dampak dalam waktu jangka panjang. Dampak tersebut baik itu pada sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi untuk masa sekarang dan yang akan datang bagi seluruh masyarakat yang berada pada tempat wisata tersebut dan wisatawan yang berkunjung (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021).

Pariwisata berkelanjutan penting untuk diterapkan karena beberapa alasan pertama yaitu pelestarian lingkungan dimana pariwisata yang tidak terkendali dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti polusi, degradasi habitat, dan kepunahan spesies. Pariwisata berkelanjutan berupaya meminimalkan dampak negatif ini melalui praktik-praktik ramah lingkungan. Selanjutnya manfaat ekonomi yang berkelanjutan dengan memastikan bahwa pariwisata menguntungkan secara ekonomi bagi komunitas lokal, pariwisata berkelanjutan dapat membantu meningkatkan taraf hidup penduduk setempat dan mendukung perekonomian lokal. Lalu keadilan sosial yaitu dimana pariwisata berkelanjutan memperhatikan dampak sosial dan budaya, memastikan bahwa pariwisata menghormati dan mendukung budaya lokal serta memberikan manfaat sosial yang

adil kepada semua pemangku kepentingan. Pemerintah memiliki peran mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pariwisata berkelanjutan. Industri pariwisata memiliki peran dalam menerapkan praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sementara itu, komunitas lokal berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mengembangkan empat pilar utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Empat pilat tersebut ialah pengelolaan keberlanjutan, keberlanjutan sosial dan ekonomi, keberlanjutan budaya, dan keberlanjutan lingkungan yang haraus selalu dikembangkan dan dijaga kelestariannya, serta keberlanjutan lingkungan (*environment sustainability*). Empat pilar tersebut menjadi panduan bagi pengelola wisata, membuat pariwisata berkelanjutan akan menjadi aktivitas wisata yang banyak dipilih oleh wisatawan. Aktivitas tersebut tidak hanya sekadar berlibur, tetapi wisatawan juga dapat memperhatikan aturan berwisata.

Pariwisata disisi lain juga merupakan salah satu sektor yang bisa berdampak besar bagi elemen-elemen yang berkaitan dan juga masyarakat yang berada pada area wisata tersebut baik berdampak positif maupun negatif. Pariwisata bersifat *multiplier effect*, yaitu pariwisata mampu mendorong sektor – sektor lain yang berkaitan, misalnya sektor perdagangan dan jasa, hunian, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar yang juga akan merasakan dampak dari adanya destinasi wisata tersebut.

Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik, akanmendatangkan dampak buruk bagi lingkungan sekitar, bagi masyarakat sekitar, bagi wisatawan itu sendiri

bahkan bagi pengelola wisata itu sendiri. Semakin menarik dan strategisnya destinasi wisata tersebut, maka akan semakin banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata, dan dengan hal tersebut akan semakin banyaknya sumber daya dan fasilitas yang juga akan ikut berkurang kebermanfaatannya. Kondisi tersebut seharusnya menjadi perhatian bagi semua pengelola destinasi wisata, baik yang dikelola oleh sektor publik maupun yang dikelola oleh sektor privat, baik lingkup perkotaan ataupun pedesaan.

Pariwisata berkelanjutan sudah lama ada di Indonesia, menunjukkan bahwa konsep ini tidak baru. Desa Ketapanrame adalah salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata yang dikelola dan dikembangkan sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan. Situs web resmi Desa Ketapanrame (2021) menyatakan bahwa Desa Ketapanrame adalah salah satu desa di daerah pegunungan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Pertanian, peternakan, dan perdagangan adalah mata pencaharian umum masyarakat setempat. Desa Ketapanrame terletak di wilayah terluar Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan Kecamatan Prigen di Kabupaten Pasuruan. Desa ini terdiri dari tiga dusun: Ketapanrame, Sukorame, dan Slepi. Desa Ketapanrame memiliki luas kira-kira 345.460 ha.

Pertumbuhan sektor pariwisata di Desa Ketapanrame dapat berdampak baik pada ekonomi tetapi juga dapat berdampak buruk pada lingkungan (Kartika, 2016). Sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 5 huruf (d) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, pengembangan industri pariwisata harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip kelestarian alam

dan lingkungan. Salah satu konsekuensi negatif adalah semakin rumitnya penataan lokasi. Kondisi ini sangat penting bagi para bisnis yang menggunakan lokasi yang semakin besar. Industri pariwisata harus dikembangkan secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan kelestarian lingkungan (Widiati & Permatasari, 2022).

Berdasarkan rencana pembangunan daerah Kabupaten Mojokerto, pedesaan sering menghadapi masalah terkait pembangunan lokal dan kurangnya lapangan kerja. Akibatnya, dalam pembangunan Desa Ketapanrame, hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kesempatan kerja. Salah satu upaya yang sudah dilakukan adalah dengan membangun beberapa desa wisata, seperti Taman Ganjaran, Sumber Gempong, dan Air Terjun Dlundung, yang saat ini menjadi destinasi wisata.

Pengelolaan pariwisata Desa Ketapanrame saat ini memanfaatkan potensi lokal, pertumbuhan pariwisata desa ini sangat berhasil hingga dinobatkan sebagai Desa Wisata Terbaik tahun 2023 dalam Program Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diadakan oleh Kemenparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Pengembangan pariwisata Desa Ketapanrame sangat bergantung pada manajemen destinasi wisata yang ada. Pariwisata berbasis masyarakat adalah upaya yang paling umum untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan (Budiani *et al.*, 2018). Desa Wisata Ketapanrame adalah salah satu destinasi wisata yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal melalui kelompok sadar wisata, juga dikenal sebagai Pokdarwis. Kelompok yang sadar wisata menunjukkan bahwa manajemen pariwisata telah menggunakan

*Community Based Tourism (CBT)*. *Community-Based Tourism (CBT)* adalah pendekatan pariwisata yang bertumpu pada komunitas lokal dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata. Tujuan utama CBT adalah untuk memastikan bahwa masyarakat setempat memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan pariwisata.

Dalam melakukan analisis dan perancangan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menganalisis permasalahan pariwisata berkelanjutan yang ada disana dengan menggunakan metode standar analisis gap. Analisis gap ialah metode perbandingan yang digunakan untuk mencari kesenjangan atau ke tidak tercapaian antara kondisi lapangan saat ini dengan kondisi yang ingin dicapai. Maka dari itu dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah peneliti untuk menyampaikan langkah-langkah pengerjaan atau upaya yang perlu ditentukan untuk mencapai tujuan penelitian, serta agar terbentuknya proses tahapan penelitian yang lebih terstruktur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah, yaitu bagaimana analisis gap pengelolaan pariwisata dibandingkan dengan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Ketapanrame Mojokerto

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah menilai pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang ada saat ini dibandingkan dengan kriteria peraturan Kemeparekraf menggunakan analisis gap.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah manfaat akademis dan manfaat praktis yaitu:

#### **1. Manfaat Akademis**

Berdasarkan empat pilar pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan oleh Kemenparekraf, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dan menambah teori baru untuk penelitian yang serupa mengenai analisis gap dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini juga diharapkan oleh penulis dapat memberikan informasi yang dapat digunakan oleh program studi pariwisata untuk

mengetahui analisis gap pengembangan pariwisata berkelanjutan dan untuk pengelola yaitu dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian Desa Ketapanrame dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang sudah dilakukan.